BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah konstruksi kognitif mencakup kapasitas mental dalam mentransformasi informasi emosional menjadi tindakan yang akurat dan berdaya guna. (Amad,2022, h. 72). Secara fungsional, ketika kecerdasan emosional terinternalisasi pada setiap warga belajar, maka interaksi di dalam kelas akan bertransformasi menjadi lingkungan yang tenang, nyaman, dan kondusif bagi proses kognitif yang lebih kompleks.

Kondisi ini didukung oleh peran pendidik yang secara konsisten menciptakan iklim pembelajaran yang aman secara psikologis, sehingga warga belajar memiliki ruang untuk melatih kontrol diri (*self-control*) dan regulasi diri yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. (Pradana et al., 2023). Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan sekadar tentang perasaan, melainkan tentang bagaimana stabilitas mental tersebut menjadi fondasi utama bagi keberhasilan proses pendidikan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan masyarakat bagi warga belajar, kecerdasan emosional tidak lagi didefinisikan secara sempit sebagai gejolak perasaan, melainkan sebagai kapasitas kognitif-adaptif yang memungkinkan individu untuk memproses stimulus lingkungan secara tenang di bawah tekanan, mengelola impulsivitas, dan mempertahankan optimisme dalam keterbatasan (Sari & Sulisworo, 2022).

Definisi Asosiasi Psikologi Amerika (APA, 2022) menyebutkan kecerdasan emosional mengacu pada bentuk prediktabilitas dan konsistensi dalam reaksi emosional, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menghindari perubahan suasana hati secara drastis. Konsistensi dan sensitivitas situasional ini bukan sekadar luapan perasaan, melainkan hasil dari kapasitas kognitif untuk mengendalikan respons emosional secara sadar.

Sementara itu, menurut Handayani (2021) meninjau meninjau kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari kompetensi kepribadian dalam meregulasi dorongan emosi dan memotivasi diri sendiri. Keterampilan ini dipandang sebagai mekanisme kontrol internal yang sangat penting agar individu memiliki kemandirian dalam berperilaku serta mampu menunjukkan sikap adaptif dan stabilitas kontrol diri saat berinteraksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan emosional bukanlah sekadar fenomena perasaan yang pasif, melainkan sebuah kapasitas kognitif individu dalam menjaga keseimbangan afektif meskipun berada di bawah tekanan atau situasi yang menantang. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk memproses informasi emosional secara efektif, sehingga mampu tetap tenang dan positif.

2.1.1.2 Karakteristik Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang secara objektif dapat diukur melalui keberhasilan individu dalam melakukan regulasi kognitif terhadap emosi negatif, seperti rasa cemas, tekanan, dan kemarahan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap afektif, melainkan memiliki peranan krusial sebagai fondasi kognitif yang menentukan efektivitas

proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kecerdasan emosional dapat memberikan dampak terhadap inovasi, efisiensi, produktivitas, pengembangan bakat, penyelesaian tugas (Kundi, Sardar, & Badar, 2021, sebagaimana dikutip dalam Damayanti et al., 2022). Oleh karena itu, seseorang perlu lebih dari sekedar memiliki kecerdasan dengan gagasan-gagasan besar, mereka juga harus memiliki karakteristik dan kualitas kecerdasan emosional, seperti berikut :

1. Kemampuan Mengontrol Emosi

   Kontrol emosi didefinisikan sebagai kapasitas regulasi diri dalam mengelola dorongan afektif agar tetap konsisten dengan orientasi tujuan jangka panjang. Secara teoretis, mekanisme ini tidak berfokus pada supresi atau peniadaan emosi, melainkan pada modulasi respons adaptif terhadap stimulus yang muncul.

2. Kemandirian

   Kemandirian yakni minimnya ketergantungan pada validasi eksternal untuk mencapai kestabilan diri. Karakteristik utama kemandirian adalah adanya *internal locus of control*, yaitu keyakinan bahwa keberhasilan maupun kegagalan merupakan konsekuensi logis dari determinasi dan usaha pribadi, bukan ditentukan oleh faktor keberuntungan atau intervensi pihak luar.

3. Adaptasi

   Adaptasi adalah kemampuan dinamis individu untuk merekonstruksi pola pikir dan perilaku guna menyelaraskan diri dengan tuntutan lingkungan yang fluktuatif atau berubah. Proses ini melibatkan mekanisme asimilasi (menyelaraskan tantangan lingkungan dengan kapasitas diri) dan akomodasi

mentransformasi kapasitas diri untuk memenuhi standar lingkungan baru.

4. Optimisme

   Optimis cenderung memandang kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*temporary*), spesifik pada satu bidang saja (*specific*), dan dapat dikendalikan melalui solusi nyata (*controllable*). Dalam struktur kepribadian, optimisme berfungsi sebagai katalisator mental yang memberikan motivasi bagi individu untuk terus beradaptasi dan tetap mandiri meskipun dihadapkan pada hambatan yang kompleks.

Variabilitas kecerdasan emosional pada setiap individu sangat dipengaruhi oleh perbedaan kapasitas dalam memproses informasi emosional saat menghadapi situasi yang sama. Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah respon instingtif, melainkan sebuah proses kognitif yang menentukan bagaimana individu menilai dan mereaksi sebuah tantangan.

Oleh karena itu, diperlukan media *e-book* interaktif berbasis Canva sebagai instrumen stimulasi yang mampu memfasilitasi rekonstruksi pola pikir warga belajar (Sari & Sulisworo, 2022). Dengan menyajikan visualisasi situasi sosial yang terstruktur, media ini membantu warga belajar melatih kontrol diri dan stabilitas emosional, sehingga hambatan kognitif akibat emosi negatif dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpukan bahwa kecerdasan emosional menentukan efektivitas seseorang dalam berpikir, dimana emosi yang stabil mendorong memahami proses pembelajaran yang cepat dan akurat.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Warga Belajar

Kecerdasan emosional yang dimiliki warga belajar di dalam lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran dan perkembangan diri mereka (Suwardani,2022). Banyak warga belajar yang menghadapi kesulitan emosional yang dapat mengganggu kecerdasan emosional serta kesejahteraan mereka. Situasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti:

1. Tekanan dalam Akademik

   Seorang warga belsajar sering mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan ini bisa berasal dari diri warga belajar sendiri (faktor internal) atau dari luar diri warga belajar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan intelegensinya, tidak stabilnya emosi, serta gangguan pada fungsi penglihatan dan pendengarannya (mata dan telinga).

   Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Stres akademik yang dirasakan oleh warga belajar atau muncul dari persepsi pribadi yang mereka alami, karena adanya perbedaan antara harapan dari lingkungan sekitar dan kemampuan nyata yang dimiliki individu sebagai pelajar.

2. Pertikaian dalam Hubungan Sosial

   Hubungan sosial yang berbentuk perbedaan, perdebatan atau konflik muncul karena kesadaran akan perbedaan antara diri sendiri dengan pihak lain, seperti perbedaan dalam ciri fisik, perasaan, budaya, cara berperilaku, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut bisa semakin tajam dan akhirnya menjadi

perdebatan atau konflik. Konflik dalam lingkungan pendidikan memiliki dampak negatif terhadap kecerdasan emosional warga belajar di lingkungan pendidikan sehingga bisa saja terjadi mengalami hambatan.

3. Isu dalam Keluarga

   Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional warga belajar adalah lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan seseorang, keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan emosional serta cara seseorang mengatasi masalah.

Beberapa hal yang mungkin terjadi saat emosional warga belajar tidak terkontrol ditunjukkan pada perilaku warga belajar yang suka berbicara kasar, suka marah-marah terhadap teman, seketika malas dalam mengerjakan tugas, apatis, sampai nilai yang turun. Pentingnya kecerdasan emosional warga belajar Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan menyebabkan gangguan emosional, cemas, dan setres. Dengan kata lain warga belajar tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Sesuai dengan (Ahmad & Mustakim, 2022). Paparkan bahwa kecerdasan emosional dibagi menjadi 2 bentuk, yakni emosi positif yaitu yang cenderung tenang, percaya diri, dan tenang. Sedangkan untuk emosi negatif lebih kepada gugup, khawatir, depresi.

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengintegrasikan aspek respon, kematangan, serta kontrol emosi. Dalam hal ini, kontrol emosi dipandang sebagai kemampuan kognitif untuk menyesuaikan ekspresi perasaan dengan tuntutan

lingkungan atau kondisi lapangan yang berlaku. Hal ini berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai dan prinsip moral yang seharusnya ditampilkan oleh warga belajar dalam interaksi sosial

Berdasarkan uraian di atas faktor kecerdasan emosional di pengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah respon yang sesuai dengan tingkat perkembangannya yang berindikasi dengan adanya sebuah kemampuan dalam menyusuaikan diri terhadap stres, tidak khawatir, tidak cemas, dan tidak mudah marah.

2.1.1.4 Pendekatan Edukatif Berbasis Media Digital Dalam Pendidikan Masyarakat

Kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga pendidikan masyarakat memerlukan pendekatan yang melampaui metode instruksional konvensional, dimana media digital berperan sebagai alat untuk mengoptimalkan kapasitas personal.

Pengaruh media tersebut akan meningkat secara signifikan ketika konten yang disajikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga membantu warga belajar membangun keterikatan emosional dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Fauzi Kurniawan et al. (2026) menegaskan bahwa terdapat beberapa prinsip fundamental dalam pendekatan edukatif berbasis media digital yang menjadi landasan krusial dalam proses penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva.

1. Media sebagai Stimulus Kecerdasan Emosional

Media digital berfungsi sebagai stimulus yang efektif untuk mendorong warga

belajar dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara lebih sadar dalam situasi pembelajaran. Lebih dari sekadar alat penyampai informasi, media ini berperan sebagai katalisator psikologis yang dioperasikan oleh pendidik di depan kelas untuk memfasilitasi refleksi emosional warga belajar. Dalam proses ini, pendidik memegang peranan sentral sebagai fasilitator yang menampilkan konten interaktif, sementara warga belajar berperan aktif dalam mengamati, merespons, dan menyerap stimulasi emosional yang disajikan melalui media tersebut.

2. Peran Pendidik sebagai Fasilitator Utama

   Media hanyalah instrumen pendukung. Keberhasilan dalam menstimulasi kecerdasan emosional sangat bergantung pada peran pendidik sebagai fasilitator yang mengoperasikan dan menyajikan media tersebut. Pendidik memegang kendali penuh atas alur penyajian materi dan tempo pembelajaran, sementara warga belajar berperan sebagai pengamat aktif yang menyerap stimulus emosional yang ditampilkan. Dalam posisi ini, pendidik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konten digital dengan realitas kehidupan sosial warga belajar, di mana ia dapat memberikan penekanan moral, melakukan elaborasi terhadap narasi dalam media, serta menciptakan ruang dialog yang aman untuk membahas nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pendidik bukan sekadar operator teknis, melainkan arsitek pengalaman belajar yang mengarahkan interaksi warga belajar agar setiap stimulus dalam media dapat terinternalisasi menjadi perilaku positif yang nyata.

3. Keberlanjutan dan Dampak Terukur

Penerapan media digital tidak hanya dirancang sebagai alat bantu pembelajaran sesaat, tetapi sebagai strategi preventif yang memiliki dampak terukur terhadap penurunan risiko perilaku menyimpang. Keberlanjutan dampak ini dipastikan melalui pendekatan yang sistematis, dimana pendidik berperan sebagai jembatan yang memastikan pesan materi relevan bagi warga belajar. Perubahan pemahaman dan perilaku warga belajar dapat dipantau serta divalidasi secara kuantitatif. Hal ini memberikan jaminan bahwa intervensi pendidikan yang dilakukan bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang mampu menghasilkan transformasi karakter yang stabil, terukur, dan berdampak jangka panjang bagi kematangan emosional warga belajar.

Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut, maka penelitian ini menerapkan *e-book* interaktif berbasis Canva sebagai media pembelajaran yang relevan. Media ini dirancang khusus untuk memfasilitasi pendidik di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia sebagai instrumen dalam menyampaikan materi yang kaya akan nilai budaya, guna menstimulasi kecerdasan emosional warga belajar agar tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang baik.

2.1.2 Media *E-book* Interaktif

2.1.2.1 Definisi Media *E-book* Interaktif

Secara terminologi, istilah media berasal dari kata latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam konteks penelitian ini, perantara tersebut bermanifestasi dalam bentuk media *e-book* interaktif berbasis Canva,

yang dalam bahasa Arab dipahami sebagai sarana penghubung antara pengirim dan penerima pesan.

Menurut (Zahwa & Syafi'i, 2022) media *e-book* interaktif berbasis Canva adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, yang membantu pendidik dalam mengajar serta berperan sebagai jembatan antara sumber belajar dan warga belajar yang menerima informasi.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2023) pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif terbukti dapat membantu warga belajar dalam mengeksplorasi materi serta konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.

Dengan demikian, pencapaian belajar yang memuaskan dalam penelitian ini bermanifestasi pada peningkatan kecerdasan emosional, dimana warga belajar menunjukkan kematangan dalam meregulasi impulsivitas, kemandirian dalam bersikap serta stabilitas kontrol diri yang lebih kokoh.

Sejalan dengan temuan dari (Wati, 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran yang inovatif di berbagai tingkat pendidikan terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional warga belajar secara signifikan. Dalam penelitian ini, media *e-book* interaktif berbasis Canva berperan sebagai instrumen stimulasi yang memfasilitasi warga belajar untuk mengenali, memproses, dan meregulasi informasi emosional melalui fitur visual dan skenario interaktif.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran dalam proses belajar di pusat kegiatan belajar mengajar memfasilitasi warga belajar dalam

mencapai pemahaman serta dorongan untuk belajar sehingga warga belajar memiliki kecerdasan emosional yang baik.

2.1.2.2 Fungsi *E-book* Interaktif Berbasis Canva

Media *e-book* interaktif berbasis Canva memiliki fungsi yang krusial dalam bidang pendidikan. Media *e-book* interaktif berbasis Canva selama ini telah menjadi elemen yang dapat memberikan pengalaman berharga dalam proses belajar (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2023), yaitu:

1. Dalam upaya meningkatkan motivasi warga belajar, media *e-book* interaktif berbasis Canva berfungsi sebagai instrumen stimulasi kognitif-afektif melalui teknik dramatisasi dan narasi visual yang imersif. Sstrategi ini bukan sekadar bentuk hiburan statis, melainkan sebuah metode untuk mereduksi hambatan psikologis dan resistensi emosional yang sering dialami warga belajar dalam lingkungan yang terbatas.
2. Dalam konteks pendidikan masyarakat, media *e-book* interaktif berbasis Canva berfungsi sebagai instrumen diseminasi informasi yang terstruktur dan sistematis bagi warga belajar. Penyampaian informasi melalui media ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan penyajian materi yang dirancang untuk memperkuat kecerdasan emosional.

Melalui fitur interaktif, informasi mengenai pengenalan emosi, teknik kontrol diri, dan prinsip-prinsip adaptif di lapangan disampaikan secara visual dan naratif. Hal ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi informasi yang lebih mendalam, dimana warga belajar tidak hanya 'tahu' secara teoretis, tetapi mampu memproses informasi tersebut menjadi panduan praktis dalam meregulasi perasaan.

Dengan demikian, media ini berfungsi sebagai jembatan informasi yang mengubah ketidaktahuan atau kebingungan emosional menjadi kemampuan berpikir jernih dan tenang saat menghadapi tekanan.

2.1.2.3 Penerapan Media *E-book* Interaktif Berbasis Canva

Pemilihan media *e-book* interaktif dalam penelitian ini merujuk pada teori Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang merupakan tokoh berjasa dalam pengembangan teknologi pembelajaran. Menurut Edgar Dale, pembelajaran lebih mengutamakan keaktifan peran warga belajar dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya.



Gambar 2. 1 Cone Of Learning (Edgar Dale)

Penerapan media *e-book* interaktif dalam penelitian ini merujuk pada mekanisme operasional perangkat digital sebagai stimulus untuk membangun kecerdasan emosional warga belajar. (Zahwa & Syafi'i, 2022). Mengingat keterbatasan akses perangkat personal (HP) bagi warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas, maka penerapan media ini menekankan pasda stratsegi pembelajaran berbasis layar bersama (*screen-sharing*) yang tetap mempertahankan sifat interaktifnya. Karakteristik penerapan media ini meliputi :

1. Interaktivitas Kolektif Terbimbing

Penerapan *e-book* ini dilakukan secara klasikal menggunakan perangkat

pendukung seperti laptop dasn proyektor. Sifat interaktifnya diwujudkan melalui navigasi non-linear dimana pendidik melibatkan warga belajar. Hal ini melatih warga belajar dalam aspek pengambilan keputusan kolektif, yang merupakan bagian dari adaptasi sosial dalam kecerdasan emosional.

2. Mekanisme Umpan Balik Responsif Terarah

   Meskipun tidak berinteraksi langsung dengan layar HP, penerapan media ini tetap menyediakan fitur games dan tantangan emosional. Pendidik akan mengeklik pilihan jawaban atau respon berdasarkan kesepakatan atau input langsung dari warga belajar. *Immediate feedback* atau umpan balik seketika yang muncul di layar proyektor memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap ketepatan kontrol emosi warga belajar dalam menghadapi simulasi masalah yang disajikan.

3. Demonstrasi Perilaku Adaptif secara Visual

   Penerapan media ini memanfaatkan teknik *digital storytelling* untuk. Melalui pengamatan visual ini, terjadi proses pemodelan perilaku (*modeling*) di mana warga belajar belajar menyesuaikan ekspresi emosi mereka.

Sejalan dengan (Kustandi et al., 2024), penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva yang jelas dan kontekstual dapat mengoptimalkan emosi warga belajar, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif.

Dalam konteks pelatihan di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia, *e-book* interaktif berbasis Canva memiliki pengaruh besar dalam mengonkretkan materi yang bersifat abstrak.

2.1.2.4 Tahapan Penerapan Media *E-book* Berbasis Canva

Secara teoretis, penerapan media *e-book* interaktif dalam pembelajaran mengikuti prosedur sistematis yang meliputi:

1. Tahap Persiapan

   Tahap dimulai dengan memastikan seluruh kebutuhan teknis dan instrumen pembelajaran telah siap digunakan. Selain aspek alat, aspek kenyamanan lingkungan belajar juga disiapkan secara matang guna memastikan konsentrasi warga belajar tetap terjaga saat menyimak materi yang diberikan.

2. Tahap Pelaksanaan

   Tahap ini merupakan inti dari pemberian perlakuan (*treatment*) kepada warga belajar. Dalam pelaksanaannya, Pendidik menerapkan media yang dirancang sebagai materi utama pembelajaran di depan kelas. Selama penerapan berlangsung, pendidik berperan penuh sebagai fasilitator yang menyampaikan materi melalui penjelasan yang relevan.

3. Tahap Evaluasi

   Tahap evaluasi ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pengaruh penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva terhadap kecerdasan emosional warga belajar. Dalam pelaksanaannya, Pendidik memegang peran ganda, yakni memandu jalannya evaluasi sekaligus melakukan tes langsung terhadap perubahan perilaku warga belajar.

Pendidik melakukan penilaian menggunakan instrument yang telah disediakan, dengan fokus pada manifestasi kecerdasan emosional subjek saat sesi berakhir. Hal ini dilakukan karena Pendidik memiliki kedekatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap karakter warga belajar, sehingga penilaian

yang diberikan diharapkan lebih objektif dalam menangkap perubahan sikap yang muncul.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

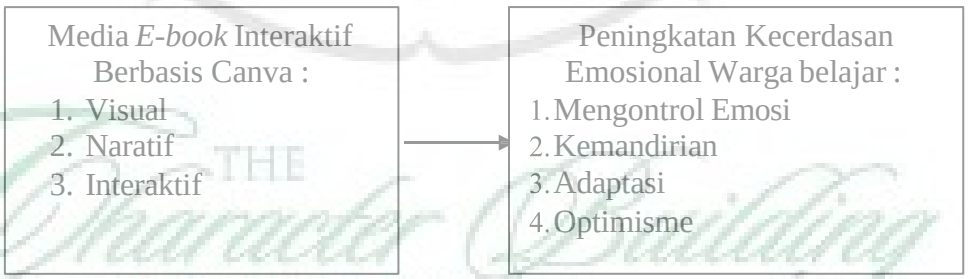
Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti, Tahun, Jenis Karya	Judul Penelitian	Indikator	Analisis Data	Temuan Penelitian
1.	Wahyuningtyas & Sulasmono (2023), Jurnal Nasional (JPDK)	Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa	Motivasi belajar, atensi, ketekunan.	Deskriptif Kuantitatif.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, di mana penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional warga belajar.
2.	Pradana, dkk (2023), Jurnal Pendidikan	Pengaruh Digital Storytelling terhadap Empati dan Kecerdasan Emosional di Lingkungan Terbatas	Empati, mengelola emosi, respon adaptif.	Quasi-Eksperimen.	*Digital storytelling* membantu subjek di lingkungan terbatas memodelkan perilaku positif dan mereduksi sikap impulsif melalui visualisasi skenario.

3.	Zahwa & Syafi'i (2022), Jurnal Nasional	Karakteristik Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kapasitas Kognitif	Kapasitas kognitif, pemahaman instruksi, adaptasi media.	Studi Pustaka & Analisis Isi.	Media interaktif yang menggabungkan elemen visual dan auditori dalam proses internalisasi informasi nilai pada warga belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang telah diuraikan secara komprehensif, peneliti selanjutnya menyusun kerangka berpikir penelitian. Kerangka berpikir ini merupakan alur penalaran logis yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang didasarkan pada landasan teori, temuan penelitian terdahulu, serta permasalahan yang diteliti. Adapun kerangka berpikir terhadap penelitian ini yaitu :



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman konseptual dalam menjelaskan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen melalui mekanisme atau proses tertentu. Dengan adanya kerangka berpikir, arah dan fokus penelitian menjadi lebih jelas, sistematis, dan terstruktur, sehingga

memudahkan peneliti dalam merumuskan hipotesis serta menentukan prosedur penelitian yang sesuai.

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan seberapa pengaruh penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva terhadap kecerdasan emosional pada Program *Foundation Class* di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekeri Bangsa Indonesia. Penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva dipandang sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan dalam menyampaikan materi, meningkatkan kecerdasan emosional warga belajar, serta menunjang kelancaran pelaksanaan program *foundation class*.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva, sedangkan variabel dependen adalah kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. **Hipotesis Nol (H_0)** : Penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indnesia.
2. **Hipotesis Alternatif (H_1) :** Penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indnesia.